

## Atraktif Audio-Visual: Proses Kreatif Band Indie Folk “Rubah di Selatan Yogyakarta

Rahmat Kurniawan

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar

e-mail: [rahmat.kurniawan@unm.ac.id](mailto:rahmat.kurniawan@unm.ac.id)

### Abstrak

Rubah Di Selatan merupakan band indie folk yang berasal dari Yogyakarta sebagai bentuk dari perubahan band kreatif pada umumnya. Sebagai salah satu band *indie folk* yang mengusung format band penggunaan instrumen barat, etnis dengan idiom musik tradisi dan pertunjukan visual yang atraktif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi dan juga wawancara dengan pemain musik secara langsung dengan memahami pola penggarapan musik sampai pertunjukan secara intensif. Kemudian data yang didapatkan dianalisis menjadi *Coding* dengan data yang direduksi dari hasil wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rubah Di Selatan melakukan proses kreatif dengan cara menyiapkan konsep dari segi Fenomena Sosial, Kearifan Lokal, Lirik, Tradisi, Kurasi, Nada, Pengemasan, Melodi, Eksplorasi, Improvisasi, Musikal, *Benang merah*, *Brainstorming* dan *Timeline*. Setelah memadukan konsep, dilakukan tiga hal utama yang dilakukan untuk proses kreatif penciptaan lagu atau karya sampai produksi dan juga pertunjukan yaitu penggarapan musik, *branding visual* dan konsep saat pertunjukan, hal ini menunjukkan band indie folk Rubah Di Selatan menjadi keunikan tersendiri dalam setiap pertunjukan. Semua proses kreatif yang dilakukan oleh personel Rubah Di Selatan merupakan bentuk kegelisahan dan kecintaan akan kearifan lokal maupun tradisi yang tidak dianggap keren dalam sebuah lagu, padahal dengan dikemas sedemikian rupa menggabungkan unsur musik barat dan tradisi sehingga terciptalah sebuah perpaduan karya yang unik dan estetis.

**Kata Kunci:** *Kreatif, band indie, Brainstorming.*

### Abstract

Rubah Di Selatan is an indie folk band from Yogyakarta as a form of change for creative bands in general. As one of the indie folk bands that carries the band format using western instruments, ethnicity with traditional music idioms and attractive visual performances. The research method used is qualitative with observation and also interviews with music players directly by understanding the pattern of music composing until intensive performances. Then the data obtained is analyzed into coding with data reduced from the results of interviews and observations. The results showed that Rubah Di Selatan conducted a creative process by preparing concepts in terms of Social Phenomena, Local Wisdom, Lyrics, Tradition, Curation, Tone, Packaging, Melody, Exploration, Improvisation, Musical, Red Thread, Brainstorming and Timeline. After combining concepts, three main things are done for the creative process of creating songs or works to production and also performances, namely music composing, visual branding and concepts during performances, this shows that the indie folk band Rubah Di Selatan is unique in every performance. All creative processes carried out by Rubah Di Selatan personnel are a form of anxiety and love for local wisdom and traditions that are not considered cool in a song, even though they are packaged in such a way as to combine elements of western music and tradition so as to create a unique and aesthetic blend of works.

**Keywords:** *Creative, Indie Band, Brainstorming.*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini band Indie mulai populer di kalangan penikmat musik Tanah air dan membuat ketenaran industri musik pop pada saat sekarang perlahan mulai memudar penggemarnya. Berbicara mengenai band musik Indie, Musik indie adalah musik yang tidak terikat atau bebas dari industri *major label* secara musikal sedikit berbeda dari arus musik *mainstream* atau yang sedang digandrungi. Melirik dari sejarahnya, musik indie lahir karena adanya faktor monopoli *major label* yang menguasai pasar dan perindustrian musik secara komersil. Musik indie merupakan karya musik yang berada dari luar aliran berbeda dengan corak lagu di pasaran. Band indie bebas melahirkan karya berbeda dari pasaran, tidak komersial dan umumnya memiliki pangsa pasar tersendiri terhadap jenis lagu yang mereka ciptakan (Septian, 2020). Hal inilah yang membentuk kreativitas musisi untuk menciptakan pasar sendiri yang sekarang menjadi salah satu genre musik yang digemari oleh para kawula muda. Begitu juga dengan salah satu band Indie Rubah Di Selatan yang sedang mencapai popularitas di kalangan konsumen musik Indonesia terutama penggemar yang berasal dari Yogyakarta. Konsep yang berbeda dari band pada umumnya membuat band indie semakin digemari oleh para kawula muda.

Rubah Di Selatan adalah salah satu band indie bernuansa etnik yang sedang *naik daun*. Band Indie ini berasal dari Yogyakarta, band ini memulai debut pertama pada tahun 2015. Rubah Di Selatan memulai panggung kreativitasnya dengan mengisi event-event di Yogyakarta. Pada tahun 2018 lalu, Rubah Di Selatan berhasil mendapatkan kesempatan dalam sebuah kompetisi dengan menyingkirkan beberapa band Indie lainnya untuk tur, dengan tujuan beberapa negara di Eropa. Hal yang cukup signifikan adalah band indie yang bernuansa etnik ini menggunakan alat musik tradisi, kostum dengan kearifan lokal dan konsep pertunjukan yang atraktif. Band ini menjadi sebuah band dengan paket komplit dalam sebuah pertunjukan konser musik. Hal inilah yang membuat band indie etnik ini mulai dikenal oleh para penggemar musik indie di Indonesia. Dari situlah penulis tertarik untuk mengetahui, Bagaimana proses kreatif band indie Rubah Di Selatan dalam menghasilkan sebuah karya musik.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penulis observasi dan mewawancarai narasumber. Untuk proses wawancara penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, dianggap efektif digunakan dengan menyiapkan panduan pertanyaan terlebih dahulu dan tetap melakukan penerimaan data dari obrolan pertanyaan diluar konteks panduan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Untuk mengetahui topik pertanyaan penelitian di atas penulis melakukan wawancara dengan beberapa personil dari band indie Rubah Di Selatan yang notabene berada di Yogyakarta. Beberapa pertimbangan penulis yaitu pemilihan narasumber, pemilihan narasumber ini yaitu dipilih dari beberapa personil dianggap cukup berperan penting dalam band dan ada juga yang sekaligus memegang kendali sebagai manajer dan kurator (orang yang dijadikan satu pintu untuk menaungi pendapat dari personil lainnya sesuai dari kesepakatan band Rubah Di Selatan. Narasumber yang dipilih yaitu Adnan, Roni, dan Gilang yang mewakili dari beberapa personil beserta kru dari Rubah Di Selatan.

Narasumber pertama yaitu Muhammad Adnan merupakan personil yang memainkan Keyboard dan sekaligus sebagai Komposer. Adnan telah menyelesaikan studi di Jurusan Etnomuskologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan berasal dari Tangerang. Wawancara dengan Adnan dilakukan dua kali yaitu yang pertama di Kedai Kopi Pecel Pincuk Sewon dan yang kedua di rumah kediaman Adnan. Kemudian narasumber kedua yaitu biasa dipanggil dengan "Roni Udara" yang berasal dari Lampung, wawancara ini dilakukan di rumah kontrakan Roni. Roni berperan sebagai pemain alat musik *Udupot* yang masuk dalam kategori alat musik perkusi dan merangkap sekaligus sebagai manajer band ini. Lalu berlanjut kepada narasumber ketiga yaitu bernama Gilang, wawancara ini dilakukan di kedai Kopi Pecel Pincuk Sewon, kedai kopi ini adalah tempat yang sering digunakan personil Rubah Di Selatan bersenda-gurau bersama. Gilang menempuh studi berbeda dari Adnan

dan Roni, Gilang telah menyelesaikan studi di jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) ISI Yogyakarta, Gilang berperan sebagai pemain alat musik Gitar Akustik. Proses perekaman dari ketiga narasumber dilakukan dengan cara memulai dengan obrolan santai sampai dengan menanyakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, alat perekam yang digunakan adalah menggunakan ponsel dengan meletakkan ponsel di depan meja narasumber ketika penulis mulai bertanya sampai dengan pembicaraan selesai. Posisi ponsel kira-kira setengah meter dari tiap narasumber, karena menyesuaikan dengan alat perekam yang digunakan. Wawancara dilakukan dengan duduk bersila di lantai dan dengan durasi perekaman wawancara sekitar 15 - 20 menit. Setelah proses wawancara selesai, penulis langsung melakukan proses transkripsi pada malam harinya. Setelah proses wawancara selesai, penulis melakukan metode mendengarkan rekaman wawancara dengan seksama, semua percakapan penulis transkripsikan dan menuliskan poin-poin yang akan dijadikan sebagai kode, data direduksi kemabali hingga mendapatkan temuan dalam penelitian ini.

Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan relevansi dalam topik penelitian. Sehingga dapat digolongkan menjadi data primer, data sekunder dan data pendukungnya. Fokus utama dalam analisis wawancara ini yaitu menganalisis proses kreatif band indie Rubah Di Selatan dalam menghasilkan sebuah karya.

Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa memo yang telah diperoleh dari wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, pengamatan, dokumentasi maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan. Memo kemudian dianalisis menggunakan system *coding*. Setiap penulis menemukan kejadian pada memo, penulis akan menandai kejadian tersebut dengan kode-kode. Kode-kode tersebut berguna untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi saat proses pengamatan berlangsung. Dalam melakukan *coding*, penulis mereduksi data dari setiap percakapan narasumber dan aktivitas latihan yang berhubungan dengan keterkaitan proses kreatif band indie Rubah Di Selatan dalam menghasilkan sebuah karya.

Data yang sudah didapat dari hasil wawancara, kemudian penulis menganalisis dan mereduksi data tersebut menjadi kode-kode pada tahap pertama dan berlanjut ke tahap kedua. Pengkodean tahap pertama yaitu: Fenomena Sosial, Kearifan Lokal, Lirik, Tradisi, Kurasi, Nada, Pengemasan, Melodi, Eksplorasi Improvisasi, Musikal, *Benang merah*, *Brainstorming* dan *Timeline*.

Melalui pengkodean tahap satu tersebut lalu mengerucut ke dalam tahap pengkodean tahap kedua yang didapat dari tiga narasumber. Hasil dari tahap kedua yaitu Penggarapan Musikal, *Branding Visual* dan Konsep pertunjukan. Berdasarkan dari wawancara dengan narasumber, hal ini yang signifikan dilakukan oleh Rubah Di Selatan dalam proses kreatif menghasilkan karya, setelah penulis melakukan reduksi data terhadap pengkodean tahap pertama hingga mengerucut pada tahap kedua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreatif adalah hal yang membuat ide-ide cemerlang menjadi sebuah karya seni yang estetis. (Sovansky, 2016) Peningkatan kreativitas, terutama pemikiran yang berbeda terkait dengan keahlian musik melalui pengetahuan keterampilan penciptaan musik yang berhubungan dengan pemikiran divergen dalam bermusik. Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan, penulis membuat proses kreatif band Indie Rubah Di Selatan menjadi tiga fragmen yang didapat dari hasil pengkodean tahap pertama dan kedua menjadi sebuah temuan proses kreatif. Tiga fragmen tersebut yaitu Penggarapan Musikal, *Branding Visual* dan Konsep Pertunjukan.

### Penggarapan Musik

Menurut Hagman (Hagman,2005), Dialektika kreatif antara faktor internal dan eksternal musisi terlibat dalam dialektika musik sejak saat pertama proses penciptaan. Dialektika ini adalah mesin kreativitas dan melibatkan perluasan subjektivitas seseorang

keluar dan terlibat dengan media musik yang mempengaruhi. Fragmen pertama yaitu dalam proses kreatif penggarapan musik sampai dengan pengemasan lagu. Penulis membagi menjadi 2 subbagian dalam hal penggarapan musik band indie Rubah Di Selatan, subbagian Ekstramusikal dan Intramusikal.

### 1. Ekstramusikal

Dalam sub-bagian ekstramusikal yaitu Rubah Di Selatan menggunakan metode *brainstorming* untuk menentukan tema yang akan dikemas menjadi sebuah lagu, dengan mengusung tema dari fenomena sosial, empiris dari masing-masing personil dan tentunya dari segi kearifan lokal yang menjadi tujuan utama dari band Rubah Di Selatan. Setelah itu personil melakukan observasi ke lapangan mengenai tema yang akan dijadikan lagu. Menurut Adnan Rubah Di Selatan lebih mengangkat tema dari isu kearifan lokal di Yogyakarta maupun nusantara yang mulai dilupakan seperti tradisi hanya untuk khalayak masyarakat kalangan bawah dan tidak keren, sedangkan musik barat yang dianggap lebih kekinian. Tradisi sebenarnya punya hak untuk diketahui oleh masyarakat awam kedalam sebuah lagu yang jadi tren di generasi millennial sekarang. Itulah yang menjadi kegelisahan awal terbentuknya band Rubah Di Selatan. Setelah itu proses kreatif Rubah Di Selatan yaitu dengan membuat *timeline* proses bagaimana mengkaji lirik yang akan digunakan. (Payne, 2016) Dalam pertunjukan musik dengan menyoroti hubungan erat antara aspek konseptual dan praktis keterlibatan musisi dengan materi, pertukaran dan interkasi sehari-hari para pemain selama latihan mengungkapkan hubungan intim yang merka miliki dengan sesama kolaborator, kreativitas semata-mata tentang melakukan sesuatu yang berbeda atau inovatif.

### 2. Intramusikal

Masuk kedalam bagian Intramusikal, yaitu proses untuk bagaimana nada membungkus lirik, proses kreatif ini membagi tanggung jawab kepada masing-masing personil untuk menggarap dalam segi melodi, akor, nada dan alat musik etnik yang digunakan sesuai tema proses ini dilakukan dengan melakukan eksplorasi terhadap alat musik masing-masing personil, setelah itu satu orang sebagai kurator yang telah disepakati oleh para personil Rubah Di Selatan sebagai penentu.

### Branding Visual

Proses kreatif ini adalah salah satu proses yang diperhitungkan oleh Rubah Di Selatan. Saat proses pembuatan lagu selesai, bagian ini dilakukan untuk menarik perhatian para penikmat musik Rubah Di Selatan, seperti pembuatan pemutaran animasi visual dengan menggunakan proyektor saat pertunjukan Rubah Di Selatan berlangsung. Pembuatan dilakukan sendiri oleh para personil Rubah, karena salah satu personil dengan latar pendidikan desain dimanfaatkan untuk mem-*branding* band ini. Animasi visual ini digunakan untuk kesan yang lebih komplit dan lebih meriah ketika di panggung, animasi ini ditampilkan pada bagian belakang panggung sebagai latar saat konser Rubah Di Selatan berlangsung. Tidak hanya itu, dari segi kostum juga Rubah Di Selatan mengusung tema kostum dengan unsur kearifan lokal budaya nusantara yang disesuaikan dengan lagu yang dimainkan.

### Konsep Pertunjukan

Menentukan lagu yang dimainkan saat pertunjukan mulai dari lagu pertama sampai lagu terakhir dengan mempertimbangkan dinamika pertunjukan. Dinamika yang dimaksud adalah tensi penonton saat menyaksikan konser berlangsung, *mood* para penonton sangat perlu diperhatikan dalam pertunjukan. Menurut Roni, Rubah Di Selatan sangat memperhatikan fokus penonton saat pertunjukan berlangsung, supaya tidak bosan. Karena biasanya band indie pada umumnya hanya menggunakan kostum yang terlihat lebih modern dan tidak ingin menggunakan unsur etnis atau kearifan lokal nusantara. Setelah itu dari segi penguasaan *lighting visual* atau pencahayaan panggung juga dikonsepsi sendiri oleh Rubah Di Selatan dengan tujuan *lighting visual* yang ditampilkan juga bisa menjadi sebuah pertunjukan yang bisa dinikmati oleh para penonton. Yasraf (Piliang, 2018) dalam buku

*Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan* buku ini menjelaskan bahwa bagaimana kreativitas dipraktikkan dalam berbagai bidang seni serta berbagai bidang-bidang lainnya yang membutuhkan ide-ide kreatif, pentingnya ide-ide segar dihasilkan, inovasi-inovasi diproduksi terobosan baru diajukan, pengetahuan baru ditawarkan, atau strategi baru diusulkan, agar sebuah karya seni dapat mencapai sebuah tingkat kemajuan yang diharapkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari temuan yang dihasilkan dari tiga narasumber, ada beberapa faktor yang yang membuat proses kreatif band indie Rubah Di Selatan dalam menghasilkan sebuah karya. Dari mulai penggarapan musikal, *branding visual* dan konsep pertunjukan, melalui penggarapan musik para personil bertugas untuk membuat musik sesuai dengan instrumen musik yang dimainkan, dengan menjadikan satu orang sebagai pintu untuk menjadi satu kesatuan dalam berbagai pendapat saat pengemasan lagu. Lagu yang digarap dengan mengusung tema kearifan lokal nusantara yang membuat band Rubah Di Selatan berbeda dari band indie pada umumnya.

Setelah itu membuat *branding visual* mulai dari logo Rubah Di Selatan dan pembuatan animasi visual yang digunakan untuk konser berlangsung, serta untuk promosi dalam penggunaan Sosial Media seperti *Instagram* dan *channel Youtube*. Pembuatan ini bertujuan supaya pertunjukan lebih meriah dan hingga menjadikan sebuah konsep pertunjukkan yang lebih atraktif. Konsep pertunjukan yang beragam mulai dari musik yang bernuansa etnik dan menggunakan alat musik tradisi menjadikan Rubah Di Selatan sebagai band indie yang berbeda dari band yang lainnya. Proses kreatif inilah yang membuat popularitas *naik daun* hingga mencapai nama band Rubah Di Selatan makin dikenal khalayak luas dengan keunikan ini Kesimpulan diambil oleh penulis berdasarkan empat kali wawancara dengan tiga orang narasumber, semua proses kreatif yang dilakukan oleh personil Rubah Di Selatan merupakan bentuk kegelisahan dan kecintaan akan kearifan lokal maupun tradisi yang tidak dianggap keren dalam sebuah lagu, padahal dengan dikemas sedemikian rupa menggabungkan unsur musik barat dan tradisi sehingga terciptalah sebuah perpaduan karya yang unik dan estetis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hagman, G. (2005). The musician and the creative process. *Journal of the American Academy of Psychoanalysis and Dynamic Psychiatry*, 33(1), 97–117.
- Payne, E. (2016). Creativity beyond innovation: Musical performance and craft. *Musicae Scientiae*, 20(3), 325–344.
- Piliang, Y. A. (2018). *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Septian, W. T., & Hendrastomo, G. (2020). MUSIK INDIE SEBAGAI IDENTITAS ANAK MUDA DI YOGYAKARTA. *E-Societas*, 9(1).
- Sovansky, E. E., Wieth, M. B., Francis, A. P., & McIlhagga, S. D. (2016). Not all musicians are creative: Creativity requires more than simply playing music. *Psychology of Music*, 44(1), 25–36.